

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut ini uraian ringkasan beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian pertama Wijasari dan Wirajaya (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor, *financial distress*, reputasi KAP, dan pandemi covid-19 terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 105 perusahaan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Regresi linier berganda terpilih sebagai teknik dalam menganalisis data. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *audit delay* tidak dipengaruhi oleh pergantian auditor, *audit delay* dipengaruhi secara positif oleh *financial distress* dan reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Terdapat perbedaan signifikan *audit delay* sebelum masa pandemi covid-19 dan saat masa pandemi covid-19.

Penelitian kedua Sucipto (2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, jenis pendapat auditor, ukuran kantor akuntan publik dan debt to equity ratio terhadap *Audit delay* di dalam perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014–2018. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan program SPSS for windows. Penelitian menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan ukuran kantor akuntan publik dan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan jenis pendapat auditor berpengaruh terhadap *audit delay*

Penelitian ketiga Bahri dan Carvalho (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *profitabilitas*,

solvabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 hingga 2016. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *profitabilitas* dan ukuran Kantor Akuntan Publik secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara bersama-sama keseluruhan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, *profitabilitas*, solvabilitas, dan ukuran Kantor Akuntan Publik juga berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian keempat Puryati (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit tenur, opini audit dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 dengan jumlah 108 perusahaan. Sampel dipilih secara *random sample* dengan jumlah sampel dihitung dengan rumus Solvin, diperoleh hasil sebanyak 85 sampel. Teknik analisis data digunakan uji hipotesis secara simultan dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan masa kerja audit, opini audit dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan secara parsial tenur audit dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian kelima Gaol dan Duha (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh opini auditor, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel pada penelitian ini didapatkan dengan cara *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 36 perusahaan. Dari hasil pengujian diketahui bahwa, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,356 ini berarti bahwa opini auditor, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi *audit delay* sebesar 35,6 %. Berdasarkan hasil uji parsial dapat

disimpulkan bahwa opini auditor dan *profitabilitas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*

Penelitian keenam Ramdhani et al (2021). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan lembaga pembiayaan dan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan kriteria sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan dan diperoleh data berjumlah 93 data sampel dari 31 perusahaan lembaga pembiayaan dan perusahaan makanan dan minuman. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 25 dan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *leverage*, *audit tenure*, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian ketujuh Rusdiyanto et.al. (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran akuntan publik, dan opini terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Analisis hipotesis menggunakan Regresi Berganda. Temuan dari beberapa model regresi menunjukkan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh ukuran akuntan publik, dan *audit delay* tidak mempengaruhi *leverage*, ukuran perusahaan dan audit opinion.

Penelitian kedelapan Dewi, Subekti dan Saraswati (2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis hubungan antara *audit tenure* dan financial distress dengan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Berdasarkan metode *purposive sampling*, penelitian ini menganalisis 396 sampel dengan regresi logistik. Penelitian ini menemukan bahwa keterlambatan publikasi

laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh audit tenure dan financial distress. Hasil ini menunjukkan bahwa audit tenur dan laporan keuangan tidak dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya karena terdapat beberapa peraturan tentang ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan.

Penelitian kesembilan Yashinta et.al (2019). tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *profitabilitas* terhadap *audit delay* dengan reputasi Kantor Akuntan Publik sebagai moderator. Penelitian dilakukan pada bank umum konvensional di Indonesia selama periode 2014-2016. Jumlah sampel adalah 34 perusahaan dengan 102 observasi. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling, analisis dalam penelitian ini menggunakan partial least square dengan WrapPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak memoderasi ukuran perusahaan dan *profitabilitas* terhadap *audit delay*.

## **2.2. Landasan Teori**

Landasan teori dapat digunakan oleh peneliti sebagai dasar atau alasan untuk memecahkan suatu permasalahan. Berikut ini adalah landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

### **2.2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori Persinyalan (*Signalling Theory*) pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977:4). *Signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik.

Pratama (2015:15) mengemukakan bahwa Teori Sinyal tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berisi informasi tentang apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan perusahaan itu lebih baik daripada perusahaan lain.

Adanya *good news* dalam laporan keuangan, contohnya, akan mendorong

pihak manajemen menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu karena adanya insentif dari principal. Ketepatanwaktuan tersebut bisa juga dipengaruhi oleh reaksi positif investor yang dapat berakibat terhadap kenaikan harga saham. Sebaliknya, laporan keuangan yang mengandung *bad news* cenderung ditunda pelaporannya karena pihak manajemen mengkhawatirkan beberapa dampak buruk yang terjadi, seperti reaksi penarikan investasi oleh investor. Penyampaian informasi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan harus mempunyai nilai guna untuk semua pemakai laporan keuangan. Eisenhardt (1989:2) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan 3 asumsi dasar manusia yaitu:

- 1) *self interest* yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri.
- 2) *bounded rationality* yaitu manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang.
- 3) *risk averse* yaitu manusia selalu menghindari risiko. Berdasarkan asumsi sifat dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat oportunistik yaitu menguntungkan dirinya sendiri.

Tindakan ini merugikan bukan hanya salah satu pihak, melainkan semua pihak yang terlibat karena dengan adanya *Delay* pada laporan keuangan membuat citra perusahaan menurun. Selain ini pada pemilik saham mereka akan lebih lama menunggu untuk menerima laba, karena keterlambatan tersebut akan adanya penurunan tingkat kepercayaan dari pemilik modal kepada manajemen. Jika ini dibiarkan maka perusahaan bisa terkena sanksi berat karena dinilai lalai dan tidak mengikuti aturan yang berlaku. Oleh karena itu manajemen harus bersikap independen, transparan, dan jujur apa adanya terhadap pelaporan agar apabila ada masalah yang dihadapi seperti adanya *Delay*, akan dicari solusinya bersama.

Hal utama atau manfaat teori ini adalah akurasi dan ketetapan waktu penyajian laporan keuangan ke publik sebagai bukti dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk mengambil keputusan oleh pihak eksternal pengguna laporan keuangan. *Audit delay* yang semakin panjang akan menyebabkan tidak pastinya pergerakan harga saham dari perusahaan yang terkait. Pihak eksternal dapat mengartikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan terkait memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan

laporan keuangan

### 2.2.2. Auditing

Mulyadi (2017:9) mengatakan auditing adalah suatu proses yang sistematis dalam memperoleh atau mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil kepada pemakai yang berkepentingan. Sedangkan Arens *et al.* (2016:8) mendefinisikan *Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person.* Berdasar definisi di atas, dapat disimpulkan tiga elemen fundamental dalam auditing, yaitu (1) seorang auditor harus independen, (2) auditor harus bekerja mengumpulkan bukti untuk mendukung pendapatnya, dan (3) hasil pekerjaan auditor adalah laporan.

Adapun Agoes (2018: 2) mendefinisikan auditing adalah sesuatu yang bisa memberikan nilai tambah untuk laporan keuangan perusahaan, pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, atas laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen serta catatan pembukuan atau bukti-bukti pendukungnya, yang bertujuan untuk bisa memberikan opini tentang kewajaran dari laporan keuangan tersebut. Karena auditor yang independen akan memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan hasil usaha, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas

Auditing mempunyai tujuan agar bisa menilai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan yang diungkapkan dalam opini auditor seperti dijelaskan oleh Agoes (2016:5). Laporan keuangan bisa dikatakan wajar apabila laporan keuangan tersebut sudah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum (di Indonesia: Standar Akuntansi Keuangan), dan tidak ada kesalahan yang material atau kesalahan yang besar.

Arens, Elder dan Beasley (2015:12) audit pada umumnya dikelompokkan dalam tiga golongan, yaitu :

1) Audit laporan keuangan (*Financial Statement Audit*) adalah audit yang

dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh klien, untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.

- 2) Audit kepatuhan (*Compliance Audit*) adalah audit yang tujuannya menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak berwenang pembuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.
- 3) Audit operasional (*Operational Audit*) merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

Arens, Elder dan Beasley (2015:15) menjelaskan bahwa standar auditing merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Standar umum, yaitu:
  - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
  - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat.
- 2) Standar pekerjaan lapangan, yaitu :
  - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika menggunakan asisten dalam pelaksanaan audit harus disupervisi dengan semestinya.
  - b. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian saat dilakukan.

- c. Bukti audit dikatakan kompeten jika diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- 3) Standar pelaporan, yaitu :
- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
  - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan. Dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
  - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
  - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi.

### **2.2.3. Audit delay**

Hersugondo (2013) dalam Wiryakirana (2017:3) menyatakan bahwa audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal tutup buku hingga tanggal penyelesaian pekerjaan lapangan oleh auditor independen. Menurut Eksandy (2017:2) rentang waktu dalam proses audit disebut dengan *audit delay*. ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan adalah suatu kriteria profesionalisme dari auditor.

Dyer dan Mchugh dalam Respati (2014:19) menyatakan bahwa Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut untuk dipublikasikan sehingga berdampak pada reaksi pasar terhadap keterlambatan informasi dan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Untuk melihat ketepatan waktu biasanya suatu penelitian melihat keterlambatan (*lag*).

Shulthoni (2013:7) *audit delay* dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan sehingga akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil atau diputuskan oleh para investor. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari yang dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi



tanggal penerbitan laporan auditan. *Audit delay* merupakan hal yang sangat penting bagi seorang investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu, hal ini berdampak pada kualitas suatu perusahaan. Audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Dengan adanya standar tersebut proses pengauditan membutuhkan waktu yang relatif lama, akibatnya akuntan publik dapat menunda untuk mempublikasikan laporan audit atau laporan keuangan auditannya. Kondisi inilah yang sering disebut dengan *audit delay*.

Respati (2014:20-21) menggunakan tiga kriteria keterlambatan dalam penelitiannya:

- 1) *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa;
- 2) *Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
- 3) *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa. *Audit delay* juga dikenal dengan istilah *audit report lag*.

Perusahaan *go public* harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat akhir bulan ketiga. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Peraturan kepatuhan atas ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan kepada publik di Indonesia sudah diatur dalam Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP 431/BL/2012 mengenai penyampaian laporan keuangan tahunan atau perusahaan publik yang berlaku efektif pada tanggal 1 Agustus 2012. Peraturan tersebut juga menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga keuangan (BAPEPAM dan LK) paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun berakhir.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang *audit delay* maka bisa disimpulkan

bahwa *audit delay* terjadi ketika penyampaian laporan keuangan tahunan suatu perusahaan lebih dari waktu yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan yaitu lebih dari 120 (seratus dua puluh) hari dari batas waktu yang telah ditentukan yaitu 31 Desember, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan mengalami *audit delay*.

#### **2.2.4. Ukuran Kantor Akuntan Publik**

##### 1) Pengertian Kantor Akuntan publik

UU No. 5/2011 Pasal 1 ayat (1) menjelaskan Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. UU No. 5/2011 Pasal 1 ayat (2) menjelaskan Akuntan Publik Asing adalah warga negara asing yang telah memperoleh izin berdasarkan hukum di negara yang bersangkutan untuk memberikan jasa sekurang-kurangnya jasa audit atas informasi keuangan. UU No. 5 /2011 Pasal 5 menyatakan bahwa :

- (1) Izin menjadi Akuntan Publik diberikan oleh Menteri.
- (2) Izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku selama 5 (lima) tahun sejak tanggal ditetapkan dan dapat diperpanjang.
- (3) Apabila masa berlaku izin Akuntan Publik telah berakhir dan tidak memperoleh perpanjangan izin, yang bersangkutan tidak lagi menjadi Akuntan Publik dan tidak dapat memberikan jasa asuransi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1).

UU No. 5 / 2011 Pasal 6 ayat:

- (1) Untuk mendapatkan izin menjadi Akuntan Publik sebagaimana dalam Pasal 5 ayat (1) seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut :
  - a. memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan public yang sah
  - b. berpengalaman praktik memberikan jasa sebagaimana dimaksud Pasal 3
  - c. berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia
  - d. memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak
  - e. tidak pernah dikenai sanksi administratif berupa pencabutan izin akuntan publik

- f. tidak pernah dipidana yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih
  - g. menjadi anggota asosiasi profesi akuntan public yang ditetapkan oleh Menteri dan tidak berada dalam pengampunan.
- (2) ketentuan lebih lanjut mengenai persyaratan dan tata cara perizinan sebagaimana dimaksud pada ayat 1(satu) diatur dalam peraturan Menteri.

UU No. 5 / 2011 Pasal 7 ayat :

- (1) Akuntan Publik Asing dapat mengajukan permohonan izin akuntan public kepada Menteri apabila telah ada perjanjian saling pengakuan antara pemerintah Indonesia dan pemerintah negara dari akuntan public asing tersebut.
- (2) Untuk mendapatkan izin akuntan publik, akuntan publik asing harus memenuhi syarat sebagai berikut ;
  - a. berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia
  - b. memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak
  - c. tidak pernah dikenai sanksi administrative berupa pencabutan izin sebagai akuntan public di negara asalnya
  - d. tidak pernah dipidana
  - e. tidak berada dalam pengampunan
  - f. mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia
  - g. mempunyai pengetahuan dibidang perpajakan dan hukum dagang Indonesia
  - h. berpengalaman praktik dalam bidang penugasan asurans yang dinyatakan dalam suatu hasil penilaian oleh asosiasi profesi akuntan public
  - i. sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan oleh dokter Indonesia dan
  - j. ketentuan lain sesuai dengan perjanjian saling pengakuan antara pemerintah Indonesia dan pemerintah negara dari akuntan public asing.
- (3) Akuntan publik asing yang telah memiliki izin akuntan publik

tunduk pada Undang -Undang ini.

(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai persyaratan dan tata cara permohonan izin akuntan publik asing menjadi akuntan publik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dalam peraturan Menteri.

2) Ukuran Kantor Akuntan publik

Pratama (2015:21) berpendapat bahwa Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya Ukuran Kantor Akuntan Publik kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan.

Hastuti (2017:5) berpendapat Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) digolongkan menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Pada suatu Perusahaan jika Ukuran Kantor Akuntan Publik menyatakan KAP *Big Four*, maka dapat menyelesaikan audit lebih cepat jika dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*.

Ukuran KAP dikelompokkan menjadi dua yaitu pada *The Big Four* dan *Non Big Four*. Sarah dan Basuki (2017), menyatakan variabel ukuran kantor akuntan publik bisa diukur dengan menggunakan dummy yang dimana KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* (1) sedangkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* (0). Besarnya ukuran kantor akuntan publik bisa dilihat dengan tingginya kualitas audit yang dihasilkan yang bisa berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat adalah salah satu cara KAP dengan mempunyai suatu kualitas yang tinggi dalam mempertahankan reputasi mereka.

Arens (2017:77), Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dibagi menjadi empat kategori:

1) Kantor Akuntan Publik Internasional *The Big Four*

Ada empat kantor akuntan publik terbesar yang disebut sebagai kantor akuntan publik internasional dan mempunyai julukan *the big four*. Masing-

masing mempunyai kantor disetiap kota besar di Amerika Serikat dan di banyak kota besar diseluruh dunia termasuk di Indonesia, pengelompokan data KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* yaitu:

- a. KAP Purwantono, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan *Ernst & Young*.
- b. KAP Osman Bing Satrio yang berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*.
- c. KAP Siddharta, Widjaja yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*.
- d. KAP Tanudiredja, Wibisana, & Widjaja yang berafiliasi dengan *Price Waterhouse Cooper*.

## 2) Kantor Akuntan Publik Nasional

KAP ini memberikan pelayanan yang sama dengan *the big four* dan melancarkan persaingan langsung dengan mereka dalam hal untuk menarik klien. Selain itu mempunyai hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga mempunyai potensi internasional. KAP nasional dan regional tergolong besar, namun masih kecil daripada KAP *The Big Four*. Pada masa belakangan ini masih banyak juga kantor akuntan publik sejenis ini yang diwakili di Indonesia.

## 3) Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional

Sebagian Kantor Akuntan Publik di Indonesia adalah kantor akuntan publik lokal. Beberapa diantaranya cuma melayani klien di jangkauan areanya sementara sebagian membuka cabang di daerah lain.

## 4) Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil

Kantor akuntan publik ini pun, bersaing dengan kantor akuntan publik yang lain dalam hal untuk menarik klien termasuk dengan kantor akuntan publik nasional dan internasional. Sebagian besar KAP lokal mempunyai tenaga kerja professional kurang dari 25 dalam satu kantor akuntan publik. Mereka memberikan jasa audit dan pelayanan yang berhubungan dengan itu terutama bagi badan organisasi kecil dan organisasi nirlaba, meskipun juga melayani perusahaan yang sudah *go public*.

Ukuran KAP dapat diukur melalui jumlah rekan, jumlah auditor, jumlah

klien, dan jumlah pendapatan. Halim (2018:83) hirarki staf organisasi KAP pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Partner, merupakan *top legal client relationship*, yang bertugas mereview (menelaah) pekerjaan audit, menandatangani laporan audit, menyetujui masalah *fee* dan penagihannya, dan penanggungjawab atas segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit.
- 2) Manajer, merupakan staf yang banyak berhubungan dengan klien, mengawasi langsung pelaksanaan tugas-tugas audit, me-review lebih rinci terhadap pekerjaan audit, dan melakukan penagihan atas *audit fee*.
- 3) Akuntan senior, merupakan staf yang bertanggungjawab langsung terhadap perencanaan dan pelaksanaan pekerjaan audit, dan me-review pekerjaan para akuntan junior yang dibawahinya.
- 4) Akuntan junior, merupakan staf pelaksana langsung dan bertanggungjawab atas pekerjaan lapangan. Para junior ini penugasannya dapat berupa bagian-bagian dari pekerjaan audit, dan bahkan bila memungkinkan memberikan pendapat atas bagian yang diperiksanya.

Ukuran KAP sebagai proksi kualitas dengan membedakan KAP menjadi KAP besar (*Big Four Accounting Firms*) dan KAP kecil (*Non Big Four Accounting Firms*). Indikator ukuran KAP tersebut dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan/anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan UU No. 359/KMK.06/2003 pasal 2 yaitu masa jabatan yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 5 tahun berturut-turut. dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/KMK.01/2008 pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut.

### 2.2.5. Ukuran perusahaan

Sawir, Agnes (2015:8) ukuran perusahaan adalah ukuran yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Jogyanto (2016:51) mendefinisikan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki potensi untuk mempengaruhi praktik pengungkapan perusahaan. Saad M. K. B. dan Jarboui (2015:5) menjelaskan ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang dimilikinya. Pengawasan publik yang tinggi memotivasi perusahaan-perusahaan besar untuk mengungkapkan informasi yang berkualitas tinggi.

Perusahaan-perusahaan yang besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memberikan pengungkapan yang transparan daripada perusahaan kecil. Berdasarkan UU No. 20/ 2008 pasal 1 menyebutkan klasifikasi ukuran perusahaan dibagi kedalam 4 (empat) kategori sebagai berikut:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta,

usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dana dari sumber interen sudah digunakan semua maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan baik utang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Brigham dan Houston (2016:117) menyatakan ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma dari total aset dalam satuan rasio atau persen.

Jogiyanto (2016:10-12) menguraikan beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (size) sebuah perusahaan, antara lain:

1) Ukuran total aset

Asset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya terdiri atas asset lancar dan asset tetap. Perusahaan yang memiliki asset tetap yang besar menunjukkan bahwa kegiatan operasi perusahaan akandapat ditopang dengan baik yang tercermin melalui revenue yang diperoleh perusahaan.

2) Hasil penjualan bersih

Analisis penjualan selama ini memberikan perhatian kepada pertumbuhan permintaan produk perusahaan sebagai hal yang penting terhadap kesuksesan investasi. Namun, pertumbuhan dalam kemampuan menghasilkan laba, bukan penjualan per unit merupakan tujuan yang ingin dicapai.

3) Kapitalisasi pasar (*market capitalized*)

Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Hal ini menyebabkan perusahaan semakin dikenal masyarakat (investor). Oleh karena itu dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total asset yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya.

Pada dasarnya perusahaan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih besar lebih suka menggunakan utang daripada modal sendiri. “perusahaan yang



lebih besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih teridentifikasi sehingga ukuran perusahaan merupakan proksi kebalikan dari kemungkinan terjadi kebangkrutan”. Maka ukuran perusahaan akan mempunyai dampak positif pada pemegang utang. Oleh karena itu semakin besar perusahaan semakin besar pula utang yang bisa digunakan.

Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan mengacu pada Brigham dan Houston (2016:117). Secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut:  $SIZE = Ln(\text{Total Aset})$

Dari uraian yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan mempunyai tingkat investasi yang tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman juga semakin besar pula. Dari penelitian yang dilakukan para ahli yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif, yang berarti kenaikan ukuran perusahaan akan diikuti dengan kenaikan struktur modal.

#### **2.2.6. Solvabilitas**

Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aset, *times interest earned*, atau *fixed charges coverage*. Rasio total hutang terhadap total aset umumnya disebut sebagai rasio hutang yang dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditor. Menurut Husnan (2015:207), para kreditor lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio hutang, maka semakin besar perlindungan yang diperoleh para kreditor dalam keadaan likuidasi. *Times interest earned* dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa besar laba dapat berkurang agar perusahaan bisa membayar beban bunga tahunan. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar beban

bunga tahunan dapat membawa kesulitan keuangan yang serius karena pemberi pinjaman bisa mempertimbangkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Kasmir (2016:162) menjelaskan rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2016:165-166) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1) Rasio *Debt To Asset Ratio (debt ratio)*

*Debt Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya. Sedangkan, rasio rendah artinya semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

2) Rasio *Debt To Equity Ratio (DER)*

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditor dengan pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini akan semakin tidak menuntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sebaliknya dengan rasio yang rendah semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian terhadap nilai aktiva.

3) Rasio *Time Interest Earned (TIE)*

TIE merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Selain itu, juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya, apabila

rasionya rendah semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

4) *Rasio Fixed Charge Coverage (FCC)*.

FCC merupakan rasio yang menyerupai TIE, hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

5) *Rasio Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Jenis rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah : *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas).

Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) membandingkan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*). Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil. Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal (termasuk pengertian modal dan jenis jenis modal yang menjadi jaminan utang lancar. Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup (besar). Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh kewajiban. Solvabilitas menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi seluruh utang dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Solvabilitas juga mengindikasikan jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor dalam rangka menghasilkan laba. Apriyani (2015:6)

berpendapat bahwa Tingginya rasio utang yang dimiliki perusahaan membuat auditor semakin lama dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal ini disebabkan karena auditor dalam melakukan uji pengendalian substantif lebih lama karena auditor cenderung meningkatkan kehati-hatian karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Tingginya utang yang dimiliki perusahaan dapat membuat investor berfikir dua kali untuk menanamkan modalnya.

### **2.2.7. Profitabilitas**

Kasmir (2016:114) mengutarakan *profitabilitas* adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. *Profitabilitas* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. *Profitabilitas* suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuannya dalam menggunakan aset secara produktif.

Sudana, I.M. (2015:88) *profitabilitas* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingkat keuntungan yang diperoleh manajemen dapat mempengaruhi kompensasi yang akan diterima manajemen.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan profit margin, *Return on Total Asset* (ROA), atau *Return on Equity* (ROE). Mamduh, H.M. (2016: 157) menyebutkan bahwa *Profitabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan Profit margin dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan. Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat

biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Dengan demikian, analisis tren industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (*profitabilitas*) sebuah perusahaan. Rasio *profitabilitas* mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh. Perusahaan yang tingkat pengembalian asetnya mengalami masalah atau dapat dikatakan mengalami kerugian, maka pihak manajemen perusahaan meminta menjadwalkan ulang. *Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam satu periode akuntansi setelah dibandingkan dengan total aset maupun modal sendiri. Tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang dilaporkan, diperkirakan dapat mempengaruhi tepat atau tidaknya waktu penyajian laporan keuangan kepada publik. Hal ini diungkapkan oleh Carslaw dan Kaplan dalam Putra, I.G.A.P. dan Ramantha, I.W. (2015:10) dimana perusahaan yang mengalami kerugian operasional telah meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya, ini berarti *profitabilitas* mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.aktu pengauditan menjadi lebih lama dari yang seharusnya.

Subramanyam. K. R dan John. J. Wild (2018:45-48) ada beberapa jenis rasio *profitabilitas* yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis jenis akuntansi keuangan antara lain:

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Margin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Marjin Kotor). Gross profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar gross profit margin semakin baik (efisien) kegiatan operasional

perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional.

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

*Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

3) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

4) *Return on Equity Ratio* (Rasio Pengembalian Ekuitas)

*Return on Equity Ratio* (ROE) merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). Return on equity menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha.

5) *Return on Capital Employed* (Pengembalian Modal yang digunakan)

*Return on Capital Employed* (ROCE) merupakan rasio *profitabilitas* yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan *profitabilitas* modal atau investasi

perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah "EBIT" yaitu *Earning Before Interest and Tax*.

#### 6) *Return on Investment (ROI)*

*Return on investment* merupakan rasio *profitabilitas* yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aset. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aset secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

Hilmi dan Ali (2018:4) *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam suatu periode waktu tertentu. *Profitabilitas* merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi *profitabilitas* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. *Profitabilitas* suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang akan dilakukan. Prameswari dan Yustrianthe (2015:19) berpendapat bahwa *profitabilitas* ROA merupakan perbandingan antara jumlah laba yang dihasilkan terhadap aset yang digunakan, sehingga menunjukkan jumlah perusahaan yang mampu untuk menghasilkan laba dari sumber daya (*asset*) yang dimiliki. Dengan demikian, kemungkinan *profitabilitas* yang diukur dengan *Return On Asset* dapat memengaruhi waktu penyelesaian audit.

### **2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

#### **2.3.1. Pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay***

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. *The Big Four* atau KAP *Big Four* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* mempunyai waktu yang pendek dalam mempublikasikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang

diaudit selain KAP *big four*, sehingga dapat mengurangi adanya *audit delay*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijasari, L.K.A. dan Wirajaya, I G.A.W. (2021) yang mengatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik mempengaruhi *audit delay*. Bertolak belakang dengan hasil yang dilakukan oleh Sucipto, H. (2021), Bahri, A dan Carvalho (2018) dan Rusdiyanto et.al. (2021) yang mengungkapkan tidak adanya pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*.

### **2.3.2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay***

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, di antaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Turrel, A. dan Tuncay, F.E. (2016) menyatakan biasanya perusahaan besar tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena perusahaan besar cenderung memiliki sistem kontrol internal yang kuat sehingga auditor menghabiskan lebih sedikit waktu dalam melakukan tes kontrol. Pengaruh ini ditunjukkan oleh ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan besar nilai aktiva. Maka semakin besar perusahaan maka semakin besar nilai aktiva, yang juga berarti dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan, maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Bahri dan Carvalho (2018), Gaol dan Duha (2021), Ramdhani et.al (2021) dan Yashinta et.al (2019) yang mengatakan ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay*, akan tetapi bertolak belakang dengan hasil yang dilakukan oleh Sucipto (2021) dan Puryati, D (2021) yang mengungkapkan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

### **2.3.3. Pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay***

Charviena & Tjhoa (2016), solvabilitas merupakan usaha yang dilakukan entitas dalam memenuhi semua hutangnya baik jangka pendek atau jangka panjang, yang diprosikan dengan cara membandingkan total hutang terhadap total aset atau membandingkan taotal hutang terhadap total ekuitas. Hubungan antara solvabilitas dan teori keagenan dimana entitas melakukan pinjaman kepada kreditor untuk membeli aset lebih banyak daripada yang telah diberikan oleh



pemegang saham dari investasi mereka. Tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh sebuah entitas atas pinjaman yang telah dilakukan akan sulit untuk lepas dari beban hutang tersebut dan adanya kemungkinan perusahaan tidak bisa melunasi semua hutang dan bunga serta ada peluang kegagalan yang dialami semakin besar. Hal ini berdampak pada auditor karena mereka perlu waktu yang panjang untuk memperoleh data-data yang valid dan meningkatkan kewaspadaan para auditor dalam menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan Ginanjar Y. M. W. (2019)

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Munawir, S. (2015).

Suryanto, T. (2016) Solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Semakin tinggi solvabilitas perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut dapat melunasi hutangnya. Sebaliknya semakin rendah solvabilitas kemungkinan kemampuan perusahaan tersebut melunasi hutangnya semakin kecil. Perusahaan dengan hutang yang tinggi cenderung akan menunda laporan keuangan, sebab hutang yang tinggi bisa menjadi sebuah kabar buruk bagi perusahaan, Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri dan Carvalho (2018) dan Rusdiyanto et.al. (2021) yang mengatakan bahwa solvabilitas mempengaruhi *audit delay*.

#### **2.3.4. Pengaruh *profitabilitas* terhadap *audit delay***

*Profitabilitas* adalah kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri. Dalam rasio *profitabilitas* ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari seluruh manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. ROA menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Harahap, 2016:305). Alasan pemilihan ROA yaitu :

Sifatnya yang menyeluruh dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisien penjualan. Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain. ROA dapat digunakan untuk mengukur *profitabilitas* masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing-masing divisi. ROA dapat digunakan sebagai kontrol dan fungsi perencanaan. Afify dalam Hooper & Devi (2016:118) perusahaan yang mempunyai tingkat *profitabilitas* yang tinggi membutuhkan waktu untuk mengaudit laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan menyampaikan kabar baik secepatnya terhadap publik. Perusahaan yang *profitabilitas* yang tinggi memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat. Perusahaan yang mengalami kerugian akan membuat *profitabilitas* menurun dan akan cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses audit sehingga meminta auditor untuk mengatur waktu audit lebih lama dibandingkan biasanya. Dengan demikian auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon lebih berhati-hati. Sehingga menyebabkan pihak perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya lebih lama, maka, semakin tinggi tingkat *profitabilitas* suatu perusahaan maka semakin pendek audit delaynya dan semakin rendah *profitabilitas* suatu perusahaan akan menyebabkan audit delay yang lebih panjang. Hal ini didukung dengan penelitian Gaol dan Duha (2021) serta Yashinta et.al (2019) yang mengatakan *profitabilitas* mempengaruhi *audit delay*, akan tetapi bertolak belakang dengan hasil yang dilakukan Sucipto (2021), Bahri dan Carvalho (2018) yang mengungkapkan tidak terdapat pengaruh bahwa *profitabilitas* terhadap *audit delay*.

#### **2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian**

Margono (2016:171) menjelaskan hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya masih harus di uji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif yang signifikan terhadap *audit delay*

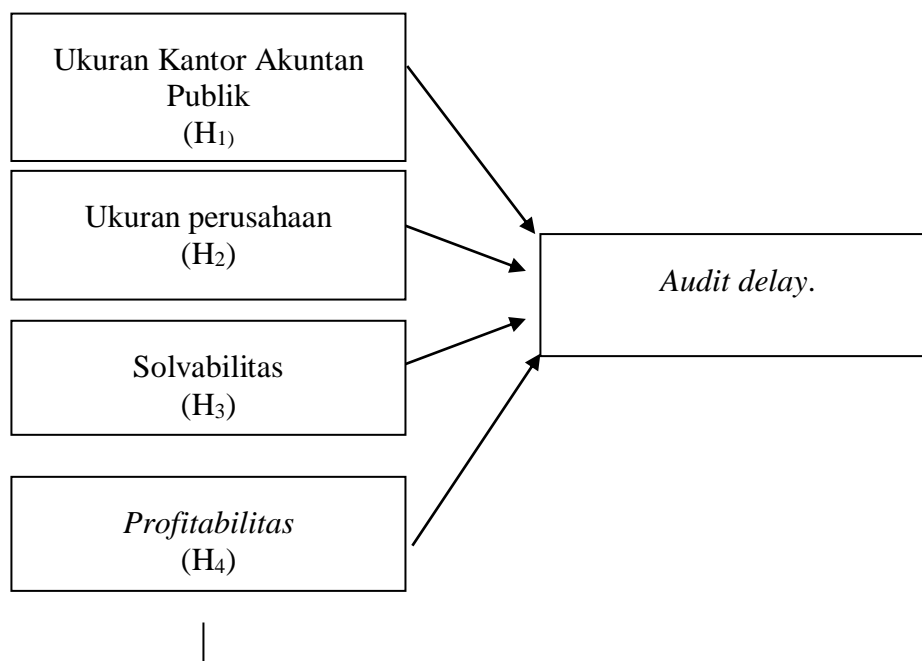
- 2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap *audit delay*
- 3) Solvabilitas berpengaruh positif yang signifikan terhadap *audit delay*.
- 4) *Profitabilitas* berpengaruh positif yang signifikan terhadap *audit delay*

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Suatu kerangka pemikiran penulis menggambarkan secara definitif konsep pengaruh ini diartikan sebagai suatu hubungan dari variabel independen dengan variabel dependen. Dan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependennya.

- 1) Variabel independen yang pertama ( $X_1$ ) adalah Ukuran Kantor Akuntan Publik
- 2) Variabel independen yang kedua ( $X_2$ ) adalah Ukuran perusahaan
- 3) Variabel independen yang ketiga ( $X_3$ ) adalah Solvabilitas
- 4) Variabel independen yang keempat ( $X_4$ ) adalah *Profitabilitas*
- 5) Variabel dependen ( $Y$ ) adalah *Audit delay*.

Keempat variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan empat variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :



**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual

Keterangan :

H<sub>1</sub> : Pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*

H<sub>2</sub> : Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

H<sub>3</sub> : Pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.

H<sub>4</sub> : Pengaruh *profitabilitas* terhadap *audit delay*

Berdasarkan gambar di atas dapat diuraikan bahwa perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) setiap tahun mengalami peningkatan. *Audit delay* berpengaruh terhadap tingkat relevansi informasi laporan keuangan, dan berdampak pada tingkat kepastian dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi tersebut. Hal ini dikarenakan jangka waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi laporan keuangan. Panjang pendek jangka waktu tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ukuran Kantor Akuntan Publik dan ukuran perusahaan, solvabilitas, *profitabilitas* yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berpijak pada keterbatasan pengkajian dan adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian kali ini akan menguji pengaruh faktor variabel bebas berupa ukuran Kantor Akuntan Publik, ukuran perusahaan, solvabilitas, *profitabilitas* terhadap *audit delay*.